Mitos Kebebasan

B.

Mitos Kebebasan. Semua orang mungkin akan bersepakat, jika dikatakan bahwa kebebasan merupakan sesuatu hal yang paling berharga dan diharapkan kedatangan atau keberhasilan dari penjemputannya—setidaknya dengan tujuan yang berbeda-beda dari kebebasan itu sendiri. Kebebasan merupakan lawan dari rasa keter-Penjara-an. Namun, sering pula tujuan dari kebebasan malah mengarah pada sifat yang memenjarakan individu itu sendiri, bukannya membebaskan. Entah itu disebabkan oleh karena tujuan dari kebebasan itu sendiri, atau karena Perhatian yang dicurahkan terhadap aksi pembebasan itu lebih tinggi daripada perhatian yang seharusnya diarahkan pada diri sendiri. Sehingga bila terdapat suatu kemungkinan, bahwa di dalam tujuan dari pembebasan itu terdapat sifat yang dapat menindas balik/kembali/ulang atau menindas orang lain, dan Perhatian yang dicurahkan lebih dominan daripada kepada individu yang memperjuangkannya. Maka mereka telah gagal, sama seperti Sisifus.

Namun, walau begitu, Sisifus sangatlah berbeda dengan kita-aku. Karena Sisifus diberikan hukuman langsung oleh para dewa, sedang kita, diberi hukuman oleh para penindas yang bernama manusia. Dewa tidak bisa mati, kalaupun mati ia harus dihilangkan dari ingatan dan segala Perhatian terhadapnya. Sedang manusia, sungguh, sebenarnya sangat mudah untuk membunuhnya. Tinggal berikan sedikit saja gesekan pada tubuhnya, maka ia akan kehilangan sedikit nyawanya. Bagaimana jika ditambah lagi kekuatannya, dibarengi dengan senjata yang mematikan, maka manusia itu akan berdarah-darah, terpotong-potong lalu mati. Maka, yang paling utama untuk dilakukan sebelum melakukan itu, adalah menghilangkan mental budak. Dengan mencuri sifat-sifat hantu yang meminta untuk diperhatikan, dan dengan Perhatian itu ia memiliki energi untuk terus menggentanyangi. Pindahkan Perhatian itu, dari para hantu, ke diri sendiri. Dan jadikanlah kekuatan bagi diri sendiri.

Perlu diketahui, Sisifus tidak serta-merta menerima hukuman dari para dewa. Sebelumnya dia juga memberontak terhadap mereka (dewa-dewi), dengan cara membodohi mereka (walaupun mereka memang bodoh). Seimbang dengan jumlah hukuman yang pernah diterimanya, begitu pula usaha untuk kabur dan keberhasilannya. Namun naasnya dia tidak bisa menghindari yang terakhir ini—mendorong batu sampai ke puncak bukit lalu batu itu meluncur turun kembali. Dan, walau, seperti yang saya katakan tadi bahwa kita-aku, sangat berbeda dengan Sisifus dari musuh yang dilawannya, tetapi kutukan yang diterima Sisifus (khususnya yang terakhir), sangat mencerminkan atau serupa dengan Sisifus. Banyak dari orang-orang yang memperjuangkan kebebasan dirinya, selalu berakhir dengan naas. Salah satu kasusnya dapat dilihat pada Revolusi Birokrasi Merah Oktober, 1917.

Revolusi itu awalnya dikatakan sebagai revolusi milik dari proletariat. Karena proletariat, merupakan kelompok yang paling mengambil peran di dalamnya. Namun setelah pertempuran yang berdarah-darah, demi mencapai kebebasan (sosialisme) dan kebebasan itu—secara singkat—tercapai, segera (dan dengan begitu cepat) diambil alih oleh segelintir orang dengan ilmu pengetahuan serta pandangan profetiknya. Namun, tidak sebagaimana para nabi-nabi yang ada di dalam cerita (yang baik, adil, bijak, dst), yang sering kita dengarkan sejak kecil. Mereka berperilaku sebaliknya, membunuh, tidak adil, tidak bijak (tentu mereka bijak, baik, adil; menurut peraturan dan standar demi mencapai tujuan mereka sendiri) dan sewenang-wenang. Karena kepercayaan yang berlebihan atau memberi Perhatian yang berlebih pada segelintir orang tersebut, maka terjadilah bertambah banyaknya darah yang tumpah, dari sisi proletariat. Dan ini seperti apa yang saya katakan tadi, seperti Sisifus. Pencapaian dari perjuangan untuk meraih kebebasan justru menghasilkan ketertindasan, penderitaan dan keterpenjaraan dalam bentuk yang berbeda dengan isi yang serupa dengan apa yang terjadi sebelumnya.

Pembantaian dan pergantian kekuasaan, penindas, dan pergantian pemegang kunci penjara tidak hanya terjadi pada peristiwa Revolusi Oktober. Baik setelahnya, revolusi Catalonia 1936, atau sebelumnya Revolusi Perancis 1789, menghasilkan sesuatu yang serupa dengan peristiwa-peristiwa lain.

Selain dari hal yang bersifat ideologis, perjuangan untuk meraih kebebasan juga dapat berakhir atau berujung pada keterpenjaraan jika Perhatian terpaku pada ide dominan lainnya, seperti agama. Pemberontakan menuju upaya untuk mendapatkan kebebasan bahkan akan cenderung macet, dan bahkan lebih parah lagi, tidak akan sampai pada fase pemberontakan. Ini dikarenakan, terdapat peraturan atau hukum yang telah ada sebelum negara demokrasi lahir (hukum juga terdapat pada masa kerajaan, namun apa yang dimaksud sebelum negara [hukum tertulis] adalah moralitas). Peraturan akan yang benar atau moralitas merupakan hasil dari produksi agama-agama. Dan seakan kehidupan manusia oleh mereka dibuat terlihat tidak dapat berlangsung dengan "harmonis" bila tidak adanya moralitas. Namun, apakah ada yang betul-betul berani, mengklaim dan menyatakan bahwa perihal tentang "benar" dan "salah" yang mereka percayai di hadapan orang yang berbeda dan tanpa salah satu dari utusan itu yang terbunuh, dan atau bahkan mencakup seluruh wilayah dan makhluknya.

Apa yang berbahaya dari agama justru berupa pensakralan yang diakibatkan pemberian perhatian yang berlebihan terhadap moralitas. Dan karena moralitas merupakan sekumpulan anggapan tentang apa yang salah dan benar, maka kelama-lamaan bila perhatian terhadapnya semakin besar akan membuat manusia itu terombang-ambing ketika moralitasnya itu bertemu dengan situasi-situasi tertentu. Lihat saja apa yang dihasilkan dari perang, masyarakat yang sangat korup. Pada masa perang mereka bingung. Mereka tahu bahwa mencuri itu

buruk, dan dengan memberi pada sesamanya itu berarti berbuat baik. Namun, krisis yang dihasilkan oleh peperangan membuat, kedua hal tersebut saling berbalik. Karena kelaparan dan tidak mempunyai uang mereka harus mencuri, dan kelaparan membuat mereka untuk menghemat dengan cara tidak berbagi. Runtuhnya moral? Tidak. Itu hanyalah pergantian bentuk moral yang terjadi. Moralitas terus berubah-ubah tiap waktunya, tanpa disadari oleh para pemegangnya. Karena tidak menyadarinya, terkadang mereka merasa lebih baik ketika melihat apa yang ada sekarang dengan padangan dan pengalamannya pada masa lalu.

Walau begitu, tentu, beberapa peraturan memang diperlukan, atau lebih tepat dikatakan perjanjian, ketimbang kata moralitas dan peraturan. Peraturan itu dibuat dengan cara melihat apa yang menjadi kebutuhan bersama suatu kelompok, terlepas apakah akan berbeda dengan kelompok lainnya tidaklah menjadi masalah. Yang menjadi titik beratnya ada pada kesepakatan umum, walau ini juga tidak berarti tidak mengandung kelemahan. Pada dasarnya ini semua bisa kembali lagi, kepada keputusan individu-individu. Bila kelompok yang individu itu rasa tidak memiliki kesepakatan yang cocok dan itu serasa tidak mewakili dirinya, bisa diatasi dengan cara menarik diri dan bergabung atau membuat kelompok lainnya. Atau kalau pun, ketidaksetujuan kita hanya menyangkut persoalan ketidaksetujuan saja, maka lebih baik untuk tinggal, kecuali jika itu memang meninggalkan efek buruk pada anda. Pembahasan ini mungkin akan dijelaskan nantinya—mungkin juga tidak—, maka kita akan meninggalkanya terlebih dahulu dan membiarkan kata demi kata lainnya untuk menari dan mengisi lembaran yang masih kosong.

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasi pada Nov 10, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)